



Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 2 No.2 November 2024

E-ISSN: 2987-0909

**UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN SISWA
PADA MAHĀRAH KALĀM (KETERAMPILAN BERBICARA)
MELALUI LATIHAN MUHADATSAH (PERCAKAPAN) DI
KELAS IX MTS AL-WASLIYAH TEMBUNG
DELI SERDANG-SUMATERA UTARA**

Beby Khairani, Devi Khumairah Hayati, M. Sony Farid,

Syah Umar Hazrian, Sahkholid Nasution

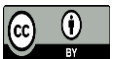
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding E-mail: Devikhumairah25@gmail.com

ABSTRACT

One of the problems in learning Arabic comes from the mahārah kalām side. Based on observations made by researchers, the problem encountered in the research field was that there were difficulties among class IX students in mahārah kalām. Some of the difficulties are difficulty in pronouncing the makharijul letters, hesitation in reading the hiwar and no variation in tone in reading the hiwar. The aim of this research is to provide a solution to the problems of mahārah kalām class IX students through the application of muhadtsah training. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. The data collection techniques used are through the stages of interviews, observations and tests. The data analysis technique used is the Miles Huberman model. The results of the research show that muhadtsah training has an important role in supporting the mahārah kalām abilities of class IX students, this is because in its implementation it teaches students slowly and repeatedly so that habituation and understanding emerge as well as students' ability to read Arabic conversation texts or translate Arabic conversations.

Keywords: Mahārah kalām, Muhadtsah, Problematics



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/je.v2i2.283

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab saat ini semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan tersebut ditunjukkan dengan munculnya bahasa Arab sebagai suatu mata pelajaran dan tidak hanya sebagai sebuah bahasa yang digunakan dalam kehidupan orang-orang Arab. Oleh sebab itu, bahasa Arab merupakan sebuah pembelajaran memiliki berbagai fenomena yang mengarah dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam kajian proses belajar bahasa Arab memiliki beragam problematika tersendiri, baik itu yang dirasakan oleh pendidik maupun peserta didik. Salah satu problematika yang dirasakan oleh pendidik ialah kesulitan dalam menyampaikan materi yang dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa, sedangkan problematika yang dirasakan oleh peserta didik ialah salah satunya dari mahara bahasa Arab itu tersendiri baik itu *mahārah istīmā'*, *mahārah kalām*, *mahārah qirā'ah* serta *mahārah kitābah* (Nandang Sarip Hidayat, 2012).

Dalam penelitian Zakiatunnisa menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa Arab memiliki beberapa teknik khusus yang harus dikuasai, baik itu teknik mendengar yang baik, teknik berbicara, teknik membaca dan teknik menulis (Zakiatunnisa et al., 2020). Namun, fakta yang terjadi di kehidupan nyata saat ini teknik-teknik tersebut masih belum sepenuhnya dikuasai oleh peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran bahasa Arab. Adapun sebuah permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan penelitian terkait hal tersebut ialah kurangnya kemampuan siswa kelas IX MTs Al-Wasliyah Tembung Medan pada *mahārah kalām* dalam pembelajaran bahasa Arab. Problematika tersebut dijumpai oleh peneliti melalui kegiatan observasi langsung pada jam pelajaran bahasa Arab, tepatnya pada 16 November 2024 dimana ketika siswa diminta oleh guru untuk mempraktikkan percakapan, namun mereka memiliki kesulitan pada praktik tersebut. Peneliti melihat bahwa dalam pengucapan *makharijul huruf* dan penggunaan nada *hiwar* masih belum baik dan sangat kaku.

Adapun penelitian sebelumnya yang serupa dengan permasalahan dalam penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Moh Sultan Dama dengan permasalahan penelitian kurangnya kemampuan *mahārah kalām* siswa kelas IX MTS Aliyah Buko Kabupaten Bolang Mongondow Utara (Dama, 2019). Adapun kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah sama-sama menjadikan *muhadtsah* sebagai solusi dalam

mengatasi kesulitan siswa pada *mahārah kalām*, sedangkan perbedaan penelitian ini meneliti siswa kelas IX MTs dan penelitian terdahulu meneliti siswa kelas IX serta perbedaan juga terlihat dari tempat penelitian dilakukan. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana penerapan latihan *muhadtsah* sebagai upaya dan solusi dalam mengatasi problematika siswa kelas IX MTs Al-Wasliyah Tembung, Medan dalam *mahārah kalām* pada pelajaran bahasa Arab.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Darwati juga memiliki permasalahan yang serupa yakni siswa memiliki kesulitan dalam *mahārah kalām*. Darwati menyebutkan bahwa problematika tersebut disebabkan oleh faktor linguistik siswa dan faktor dari sisi non-linguistik (Darwati, 2018). Mempelajari bahasa Arab termasuk ke dalam kategori yang tidak muda, seperti sebagaimana seseorang memahami dan menerima bahasa ibu. Oleh sebab itu, kehadiran keempat *maharah* memiliki hubungan yang saling membutuhkan. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safni dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *mahārah kalām* memiliki peran yang sangat penting dan menjadi pondasi yang paling utama dalam mempelajari bahasa asing (Safni, 2023). Oleh sebab itu, pembahasan *mahārah kalām* menjadi topik yang diangkat dalam penelitiannya selaras dengan penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti di kelas IX MTs Al-Wasliyah Tembung Medan. Kemudian, berdasarkan penelitian Zuliatin Nafisah kesulitan yang dihadapi oleh siswa pada *mahārah kalām* difaktori oleh pendidik, dimana guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik untuk mendukung kemampuan siswa (Nafisah, 2023). Sedangkan data penelitian yang ditemukan oleh peneliti melalui tahap wawancara, kesulitan siswa dalam *mahārah kalām* difaktori karena kurangnya praktik siswa untuk mendukung *mahārah kalām* tersebut, sehingga siswa belum terbiasa untuk lancar mengucapkan teks-teks percakapan Arab beserta ketepatan dalam makharijal hurufnya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti maka adapun tujuan penelitian ini ialah untuk memberikan sebuah solusi yang dapat digunakan dalam mengatasi kesulitan siswa pada *mahārah kalām*. Adapun solusi yang dimaksud ialah melalui penerapan latihan *muhadtsah* di kelas IX MTs Al-wasliyah Tembung Medan.

Tinjauan Pustaka

Mahārah kalām merupakan salah satu kemampuan bahasa Arab yang harus dimiliki seseorang yang sedang belajar bahasa Arab, khususnya siswa. *Mahārah kalām* memiliki tujuan untuk dapat berbicara dalam bahasa yang mereka pelajari dengan lancar dan alami. Tentu saja, ini memerlukan komunikasi dengan orang lain dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat. Selain mengajarkan tata bahasa, metode ini bertujuan untuk memberi siswa kesempatan untuk menggunakan bahasa Arab dalam konteks yang autentik dengan pola pikir yang spontan dan imajinatif. Penekanannya terutama pada penyampaian makna atau maksud yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan tujuan komunikasi pada saat tertentu (Syamaun, 2015).

Hakikat *muhadatsah* yaitu dialog bebas yang berlangsung secara spontan antara dua pihak mengenai topik tertentu, sedangkan tujuan pembelajaran *muhadatsah* adalah agar siswa mampu mengawali percakapan, menumbuhkan kembangkan perbendaharaan kebahasaan, mendayagunakan pengetahuan kebahasaannya (kosakata dan struktur) dalam bentuk percakapan dengan penuh percaya diri bersikap kreatif dan inovatif dalam memilih respon yang sesuai konteks lingkungannya, memahami konsep-konsep komunikasi dan menerapkannya secara efektif dengan penutur asli bahasa Arab, serta memahami aspek-aspek psikologis percakapan (Meishanti et al., 2020).

Muhadatsah berarti "berbicara" atau "percakapan" (Nasution, 2022). Percakapan adalah saat dua orang atau lebih berbagi ide atau pendapat tentang subjek tertentu. Menurut KBBI percakapan diartikan sebagai sebuah interaksi yang dilakukan oleh dua individu atau lebih. Tujuan *muhadatsah* ini adalah untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka berbicara bahasa Arab dengan lancar (Nasution, 2016a). Tujuan pendekatan ini adalah agar siswa dapat berbicara bahasa Arab secara aktif, dapat mengulang apa yang telah mereka dengar, dapat mengungkapkan ide secara lisan dalam bahasa Arab, dapat menceritakan kisah tentang peristiwa masa lalu atau masa depan dalam bahasa Arab, dapat mengkritik sesuatu yang ada di depan mata mereka atau bahkan mengkritik orang lain, dan membahas topik yang mengandung unsur bahasa Arab (Nalole, 2018).

Metode Penelitian

Metode penelitian memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan prosedur seorang peneliti dalam aktivitas penelitian. Penerapan metode penelitian dalam sebuah penelitian harus sesuai dengan topik penelitian yang ada, agar prosedur ataupun teknik-teknik penelitian lebih sistematis untuk dilakukan (Gunawan, 2013). Adapun metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Adapun tujuan penggunaan pendekatan deskriptif ini ialah untuk menggambarkan sebuah kejadian ataupun peristiwa yang terjadi di lapangan penelitian. Penelitian ini dilakukan di MTSs Al-Wasliyah Medan Tembung tepatnya di kelas IX, dengan menjadikan guru bahasa Arab sebagai narasumber dan siswa kelas IX menjadi subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan wawancara, tes, dan observasi. Sedangkan adapun teknik analisis data pada penelitian ini yakni sebuah analisis data model Miles Huberman yang tersusun dari reduksi data, *display* data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tata cara pelaksanaan teknik analisis data model ini ialah dijelaskan berikut ini: *Pertama*, Pengumpulan data (*data collection*), Data yang didapatkan peneliti melalui hasil wawancara, observasi serta dokumentasi direkap menjadi catatan lapangan meliputi dua aspek yaitu deskripsi dan refleksi. Pengumpulan data merupakan catatan yang memuat kesan, komentar, dan interpretasi peneliti terhadap temuan yang ditemukan dan merupakan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Pengumpulan data merupakan data alamiah yang memuat apa yang peneliti sendiri lihat, dengar, rasakan, saksikan, dan alami tentang fenomena yang ditemukan. Untuk memperoleh catatan tersebut, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sejumlah responden penelitian (Sugiyono, 2019a).

Kedua, Reduksi data (*Data reduction*), Proses pemilihan, penyempitan, penyederhanaan, dan pengabstraksian data yang belum diproses yang dikumpulkan di lapangan dikenal sebagai reduksi data. Reduksi data dilakukan sepanjang proses penelitian, dari kerja lapangan hingga penyusunan laporan. Untuk menarik dan memvalidasi kesimpulan akhir, reduksi data adalah jenis analisis yang menyempurnakan, mengkategorikan, memandu, menghilangkan data yang tidak perlu, dan mengatur data. Pada langkah kedua, peneliti memilih data yang

dikumpulkan dan mengaturnya secara metodis dan teratur (Sugiyono, 2010).

Ketiga, Penyajian data (*data display*), Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti menguasai data dan menghindari kesalahan dalam analisis data serta pengambilan kesimpulan dengan memasukkan data dan informasi dari lapangan ke dalam matriks, kemudian menyajikan data tersebut sesuai dengan data hasil penelitian lapangan. Agar informasi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami, penyajian data berupaya menyederhanakannya menjadi data yang sederhana (Sugiyono, 2014). *Keempat*, Penarikan kesimpulan dan verifikasi, penarikan simpulan merupakan upaya untuk menentukan atau memahami signifikansi, keteraturan pola, kejelasan, dan alur sebab akibat, atau proporsi simpulan yang ditarik. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat, simpulan harus segera dikonfirmasi dengan melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan. Langkah selanjutnya bagi peneliti adalah mendeskripsikan dan menganalisis data sehingga jelas dan mudah dipahami sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Pembahasan

A. Kesulitan pengucapan makharijul huruf dan faktor penyebab siswa kelas IX MTs Al-Wasliyah Tembung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru bahasa Arab mengenai kemampuan penguasaan *mahārah kalām* siswa kelas IX, narasumber mengatakan bahwasannya masih terdapat banyak peserta didik yang belum mahir dengan *mahārah kalām*. *“Siswa kelas IX sangat lemah dalam kemampuan berbicara menggunakan bahasa Arab, contoh kecilnya ketika mereka ingin ke kamar mandi masih izin menggunakan bahasa Indonesia padahal sudah diajarkan untuk menggunakan bahasa Arab”* ujar narasumber yang merupakan guru bahasa Arab kelas IX MTs Al-wasliyah Tembung. Selanjutnya ketika peneliti melakukan observasi di kelas pada jam pelajaran dimulai, peneliti menemukan bahwa ketika guru bahasa Arab mengajak berbicara dengan bahasa Arab mereka hanya diam dan tidak merespon dalam artian tidak mengetahui cara berbicara menggunakan bahasa Arab

Kesulitan dalam pembelajaran dapat dialami oleh seseorang meskipun mempunyai potensi yang baik (Maidarlis et al., 2023). Hal tersebut dapat terjadi karena individu seseorang mengalami gangguan belajar yaitu

berupa respon yang tidak sesuai dengan yang diharapkan individu tersebut. Sehingga ketika individu tersebut belajar maka hasil belajar yang ia dapatkan tidak sesuai dengan kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh individu tersebut pada dasarnya individu tersebut memiliki potensi yang jauh lebih baik. Seseorang yang mengalami kesulitan belajar biasanya menyadari bahwa ia sedang berada pada kondisi yang mengalami banyak permasalahan-permasalahan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan berusaha lebih keras untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dibandingkan orang lain. Namun ada juga Sebagian dari mereka yang tidak menyadari bahwa ia sedang mengalami kondisi kesulitan belajar. Kesulitan belajar atau dalam Bahasa Inggris lebih populer dengan istilah *learning disability* atau *learning difficulty*, merupakan keadaan seseorang Ketika mengalami kendala dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran secara efektif. Setiap individu memiliki perbedaan yang beragam dalam masa pembelajaran, dan perbedaan individu ini yang kemudian mengakibatkan variasi dalam perilaku belajar di antara peserta didik. Ketidakmampuan peserta didik untuk belajar sesuai dengan aturan yang ada umumnya disebut sebagai kesulitan belajar.

Adapun hasil wawancara dengan salah satu siswa yang memiliki kemampuan yang rendah dalam *mahārah kalām* di kelas IX mengenai seberapa sering guru menerapkan praktik dalam pembelajaran bahasa Arab, beliau menyampaikan “belum pernah ustadz membuat praktek apalagi praktek percakapan bahasa Arab”. Melalui penyampaian dari narasumber peneliti memiliki pendapat bahwa kurangnya kemampuan *mahārah kalām* siswa kelas IX salah satunya disebabkan oleh guru bahasa Arab yang tidak membiasakan praktik berbicara bahasa Arab

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas IX MTs Al-Wasliyah belum mengetahui dan tidak paham tentang *mahārah kalām*, baik dalam pengertiannya maupun konteksnya dalam pembelajaran. Tidak hanya *mahārah kalām* saja, siswa kelas IX MTs Al-Wasliyah Tembung belum mengetahui dan paham dengan maharah yang lainnya seperti *mahārah istimā'* (keterampilan menyimak), *mahārah qirā'ah* (keterampilan membaca), dan *mahārah kitābah* (keterampilan menulis) akan tetapi dalam penelitian ini hanya berfokus pada *mahārah kalām*. Dalam penerapannya, ada beberapa faktor yang menjadi hambatan siswa kelas IX MTs Al-Wasliyah Tembung dalam menguasai *mahārah kalām*, antara lain minimnya mufrodat (kosa kata dalam bahasa arab) dan kesulitan dalam

pengucapan huruf -huruf arab dengan artikulasi yang jelas oleh siswa kelas IX. Hal tersebut kemudian menjadikan para peserta didik tidak menguasai *mahārah kalām*. Para peserta didik kurang memiliki kemampuan dalam berbicara Bahasa arab sebagaimana mestinya.

Menurut Thoyibah (2021), *mahārah kalām* sangat berpengaruh pada peningkatan berbahasa Arab. *Mahārah kalām* sangat berpengaruh dalam peningkatan berbahasa Arab karena *mahārah kalām* merupakan salah satu dari 4 *mahārah* yang sangat berperan penting (Nasution, 2016b). Apabila *mahārah kalām*nya baik, maka dalam menuturkan bahasa Arab pun akan mudah dan lancar. Pada umumnya seseorang berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa lisan atau berbicara, oleh karena itu seseorang harus memiliki kemampuan atau keterampilan berbicara, karena hal tersebut menjadi kunci penghubung untuk berkomunikasi dengan lawan bicara. Selain itu, *mahārah kalām* juga menjadi tolak ukur seseorang dalam menguasai bahasa Arab, karena apa yang dituturkan oleh seseorang secara spontan di dalam percakapan dapat menandakan seberapa jauh penguasaannya terhadap bahasa arab dan seberapa banyak mufrodad ataupun ilmu bahasa Arab yang sudah dipelajari dan dipraktekkan.

B. Upaya Mengatasi Kesulitan Dalam *Mahārah Kalām* Melalui Latihan Muhadtsah

Pembelajaran dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Hal ini merupakan bentuk komitmen dunia pendidikan dalam menghasilkan generasi yang berkualitas tinggi. Pembelajaran beserta komponen-komponennya yang baik akan menghasilkan generasi yang baik, begitu juga sebaliknya (Khairani et al., 2024). Metode pembelajaran adalah salah satu komponen pembelajaran yang sangat perlu untuk diperhatikan. Penggunaan media pembelajaran dipadu padankan dengan metode pembelajaran aktif akan membuat suasana pembelajaran didalam ruang kelas menjadi hidup dan menyenangkan serta tidak membosankan, hal ini tentunya akan berdampak baik pada kompetensi siswa. Akan tetapi penggunaan metode yang bervariasi juga belum tentu menguntungkan kegiatan pembelajaran bila penggunaanya kurang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, hal ini juga harus sesuai dengan psikologis siswa.

Dalam meningkatkan kemampuan *mahārah kalām* tentunya dibutuhkan metode-metode dalam keterampilan berbicara. Menurut Rifa'i dalam

(Thoyibah, 2021), dalam penelitiannya narasumber yang merupakan guru bahasa Arab menerapkan beberapa metode dalam pembelajaran bahasa Arab. metode yang digunakan adalah metode *khatabah* (ceramah), metode *hiwar*, metode *story telling*, metode bermain peran dan metode al mubasyarah. Dari beberapa metode kalam yang telah dipaparkan, bahwa dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Arab harus didukung pula dengan adanya pembelajaran yang menarik sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, dan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, dan dapat mengembangkan penguasaan mufrodad (kosa kata) dan pola kalimat yang dikuasai oleh peserta didik.

Dari beberapa metode yang telah dijelaskan, peneliti menerapkan latihan *muhadtsah* menggunakan teks hiwar dan media audio visual dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab pada siswa kelas IX MTs Al-Wasliyah Tembung. Di tahap ini peneliti memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendengarkan audio hiwar yang telah di siapkan, disamping itu para peserta didik juga memiliki teks yang ada di dalam audio tersebut. Setelah selesai mendengarkan peneliti meminta kepada peserta didik untuk mengulangi percakapan yang ada di dalam audio secara bersamaan. Setelah itu peneliti kembali mencontohkan *hiwar* yang ada di dalam audio dengan tempo yang lebih lambat dan sedikit penekanan, hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan lebih intens dan teliti setiap kata yang di ucapkan, sehingga mereka memahami perbedaan pengucapan dialog bahasa Arab dengan Bahasa Indonesia.

Dalam menuturkan *mahārah kalām* harus sesuai dengan perencanaan metode yang telah ditetapkan (Thoyibah, 2021). Dalam latihan *muhadtsah* (hiwar) terdapat beberapa teknik keterampilan yang harus diperhatikan pengajar dalam penerapannya kepada peserta didik. Hal ini dilakukan agar sesuai dengan tujuan dan tidak memberatkan peserta didik dalam menuturkan *mahārah kalām*. Latihan *muhadtsah* yang diterapkan di kelas IX memiliki tujuan diantaranya ialah; *Pertama*, melatih peserta didik untuk terbiasa dalam berbicara menggunakan bahasa Arab dan melenturkan lidah siswa untuk mengucapkan percakapan Arab; *Kedua*, peserta didik memiliki kemampuan untuk menerjemahkan percakapan dalam bahasa Arab; *Ketiga*, menjadikan siswa memiliki rasa suka dan cinta dalam mempelajari bahasa Arab.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di dalam kelas ketika guru menerapkan latihan *muhadtsah* masih banyak siswa yang belum terbiasa untuk membaca percakapan bahasa Arab, dan kaku dalam menyebutkan mufrodad dalam percakapan satu persatu. Namun, ketika guru mempraktekkan latihan tersebut berulang kali kepada setiap murid dan secara perlahan peserta didik kelas IX mulai lancar dalam membaca percakapan yang diberikan oleh guru. Peserta didik merasa tertarik dengan audio yang diperdengarkan kepada siswa mengenai nada berbicara teks percakapan bahasa Arab yang ada, sehingga kelas yang awalnya hening tanpa semangat menjadi kelas yang asyik. Hal tersebut dikarenakan munculnya ketertarikan siswa dalam mempraktekkan percakapan bahasa Arab yang diberikan oleh guru lengkap dengan nada baca yang sesuai dengan audio visualnya. Peneliti menyimpulkan dalam hal ini latihan *muhadtsah* yang diterapkan oleh guru memberikan semangat dan ketertarikan siswa dalam berbicara ataupun mengucapkan percakapan-percakapan bahasa Arab, akan tetapi dalam penerapan latihan ini tidak cukup dilakukan sekali saja dikarenakan untuk pengulangan dan pembiasaan kepada siswa agar kemampuan *mahārah kalām* siswa kelas IX semakin meningkat.

Setelah dilakukannya penerapan latihan *muhadtsah* untuk mendukung kemampuan siswa kelas IX dalam *mahārah kalām*, peneliti kembali melakukan wawancara kepada siswa dan guru terkait respon dan pendapat mereka mengenai upaya ini. Dari segi siswa menyebutkan “latihan percakapan ini sangat asyik dan saya jadi terlatih untuk berbicara ataupun mengucapkan kalimat-kalimat Arab, walaupun tidak langsung pintar tetapi saya sedikit percaya diri untuk melakukan percakapan kembali”. Sedangkan guru menyatakan, “melalui latihan *muhadtsah* ini bagi saya sebuah perkembangan untuk kelas IX, karena biasanya siswa di kelas ini tidak aktif dan hanya diam bahkan kurang bersemangat. Namun, dengan latihan *muhadtsah* ini semua siswa diharuskan untuk berpartisipasi aktif”.

Dalam penelitian Mutia Ihsani menyebutkan bahwasannya setiap pembelajaran membutuhkan partisipasi ataupun respon yang diberikan oleh siswa, hal ini menunjukkan bahwasannya siswa paham atau menyukai proses pembelajaran yang dibawakan oleh guru (Insani, 2021). Oleh karena itu selaras dengan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab dan siswa mengenai respon mereka terhadap latihan *muhadtsah* dalam mengatasi kesulitan *mahārah kalām* siswa kelas IX, peneliti berpendapat

bahwasannya latihan *muhadtsah* memiliki respon yang positif dari siswa dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Kesimpulan

Kurangnya kemampuan siswa dalam menguasai *mahārah kalām* merupakan sebuah problematika dalam pembelajaran bahasa Arab yang harus diselesaikan, dikarenakan *mahārah kalām* merupakan salah satu kunci seseorang dalam menguasai keterampilan berbahasa Arab. Latihan *muhadtsah* yang diterapkan di kelas IX MTs Al-wasliyah Tembung merupakan sebuah solusi dalam mengatasi kesulitan siswa para *mahārah kalām*. Melalui pembiasaan latihan *muhadtsah* yang diterapkan oleh guru secara terus-menerus akan menumbuhkan kemampuan siswa dalam menguasai *mahārah kalām* nya. Penerapan latihan *muhadtsah* ini dibantu dengan media audio visual yang berisi tentang cara pembacaan percakapan bahasa Arab menggunakan nada-nada berbicara yang menarik seperti orang Arab. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwasannya latihan *muhadtsah* yang diterapkan di kelas IX MTs Al-Wasliyah Tembung dapat menyelesaikan problematika pembelajaran bahasa Arab dalam *mahārah kalām*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dama, M. S. (2019). Eksplorasi Strategi Guru Dalam Meningkatkan Maharah Al-Kalam Siswa (Studi di Madrasah Aliyah Bolaang Mongondow Utara). *AL-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)*, 5(2), 199–211.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT Bumi Aksara.
- Insani, M. (2021). Upaya Peningkatan Maharah Kalam Melalui Kegiatan Intrakurikuler Muhadharah. *An-Nabgighoh*, 23(1), 51–66.
- Khairani, B., Sukma Ayu, C., Ginting, M. A., Saidah, S., & Nasution, S. (2024). Problematika Pembelajaran Mahāra Kitābah: Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Jurnal Ekshis*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.59548/je.v2i1.125>

- Maidarlis, S., Djeprin E Hulawa, Hakmi Wahyudi, & Kasmianti. (2023). Analisis Faktor Kesulitan Pembelajaran Maharah Kalam Pada Siswa MAN 2 Tanah Datar (Prespektif B.F Skinner). *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 195–214. <https://doi.org/10.51339/muhad.v5i2.1499>
- Meishanti, O. P. Y., Rahmawati, R. D., & Nafingah, N. (2020). Pelatihan Berbahasa Arab Melalui Keterampilan Berbicara (Maharah al-kalam) Metode Muhadatsah menggunakan Pocket Book. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v1i1.1037>
- Nafisah, Z. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara (Maharah Kalam) Bahasa Arab Melalui Media Gambar. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(4), 319–327. <https://doi.org/10.51878/language.v2i4.1877>
- Nalole, D. (2018). Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Maharah al-Kalam) Melalui Metode Muhadatsah dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Al Minhaj*, 1(1), 129–145. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/1027>
- Nandang Sarip Hidayat. (2012). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1), 82–89.
- Nasution, S. (2016a). Ahdāf Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah Li Ghair al-Nāthiqina Bihā,. *Jurnal Tarbiyah*, 23(02).
- Nasution, S. (2016b). Tadris Maharah Al-Kalam Fi Madrasah Tsunaiyyah Al-Lughah Al-Stanawiyah. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 97. <https://doi.org/10.18860/ling.v10i2.3262>
- Nasution, S. (2022). *Kamus Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi) Indonesia – Arab, Arab – Indonesia* (Zulheddi (Ed.); Revisi). Perdana Publishing.
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2019a). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. alfabeta.

- Sugiyono, P. D. (2010). *metode penelitian pendidikan pendekata,kuantitatif,kualitatif R&D*.
- Sugiyono, P. D. (2019b). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan). In *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Syamaun, N. (2015). Pembelajaran Maharah al-Kalam untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *LISANUNA Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 4(2), 343–359. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/412>
- Thoyibah, R. (2021). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab dengan metode pengajaran maharah kalam pada tingkat mahasiswa. *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V Fak. Sastra UNM*, 124–125.
- Zakiatunnisa, Sukma, D., & Faidah, M. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dan Solusinya Bagi Non-Arab. *Prosiding Semnasbana IV UM Jilid 2*, 4(2), 489–498.